

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran pendidikan di Indonesia sangat penting untuk mengatasi perkembangan ilmu dan teknologi. Evaluasi yang dilakukan di negara Indonesia salah satunya mengikuti tes PISA dengan tujuan untuk mengetahui posisi prestasi literasi siswa bila dibandingkan dengan siswa di negara lain. Studi PISA menunjukkan bahwa pada tahun 2012, Indonesia berada di urutan ke-64 dari 65 negara (Fenanlampir, 2019). Indonesia berada pada posisi 62 dari 70 negara pada tahun 2015 dan pada tahun 2018 Indonesia berada di posisi 71 dari 77 negara (Ward, 2018). Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa hasil tes PISA Negara Indonesia berada di posisi rendah. Tes PISA menguji kemampuan siswa dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Oleh sebab itu, soal yang terdapat dalam tes tersebut berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS). HOTS dapat didefinisikan sebagai proses berpikir tingkat tinggi siswa yang dikaitkan dengan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ranah kognitif. Komponen yang terdapat pada HOTS antara lain pemecahan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, dan kemampuan berpendapat (Dinni, 2018). Salah satu jenis dari HOTS pada fokus bahasan kali ini yaitu kemampuan berpikir kritis.

Menurut (Saputra et al., 2018) kemampuan berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif yang meliputi menganalisis, menilai, dan merekonstruksi gagasan. Menurut (Ennis, 1985) membagi kemampuan berpikir kritis kedalam lima bagian, yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary*

clarification), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) penarikan kesimpulan (*inference*), (4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), serta (5) mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Menurut (Ika Rahmawati, Arif Hidayat, 2016) fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah karena kurangnya pengembangan aspek pada indikator kemampuan berpikir kritis dan memiliki nilai rata-rata sebesar 45,09%. Menurut (Subiantoro, 2017) menyatakan bahwa ketika pembelajaran di kelas guru hanya menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai pengantar pembelajaran saja, sehingga siswa cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung.

(Nisa et al., 2017) menyatakan bahwa pembelajaran IPA sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu menekankan kepada siswa untuk belajar melalui beberapa kegiatan, seperti mencari, menyelidiki, dan memverifikasi hal-hal alami yang ada disekitar. siswa dapat memahami konsep atau prinsip yang bekerja pada suatu peristiwa secara langsung. Pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar dapat membentuk kemampuan dan sikap ilmiah. Sikap ilmiah tersebut diharapkan mampu ditumbuhkan oleh guru terutama kemampuan berpikir kritis. Siswa yang dibekali kemampuan berpikir kritis dapat mencermati pendapat salah juga benar berdasarkan pengetahuan dan kebenaran ilmiahnya tanpa rasa ragu untuk memutuskan pendapat itu benar atau salah.

Menurut (Purwati et al., 2016) tentang analisis kemampuan berpikir kritis, bahwa siswa yang memenuhi indikator berpikir kritis seperti interpretasi dan analisis menunjukkan siswa tersebut memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi, begitupun sebaliknya. Analisis soal bisa menunjukkan tingkat pemahaman

siswa dalam memahami sebuah materi pembelajaran. Salah satu materi yang dapat menguji tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pemanasan global. Materi tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Melihat pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa maka perlu dilaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Pemanasan Global”. Adanya analisis kemampuan siswa dalam soal berpikir kritis, diharapkan dapat mengetahui seberapa tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada materi pemanasan global.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa cenderung pasif pada saat kegiatan belajar dan mengajar.
2. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa rendah, karena belum dikembangkan sesuai aspeknya.

C. Rumusan Masalah

1. Berapakah jumlah persentase dari kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengerjakan soal dengan materi pemanasan global?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi soal pemanasan global?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jumlah persentase dari kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan soal pemanasan global.

2. Mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan soal pemanasan global

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan solusi untuk mengatasi masalah kemampuan berpikir kritis siswa SMP yang rendah.
2. Siswa dapat terlatih untuk berpikir kritis dengan menemukan alternatif jawaban dalam memecahkan suatu permasalahan.

F. Batasan Penelitian

1. Kemampuan berpikir kritis terdiri dari lima indikator yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik.
2. Siswa yang diteliti adalah siswa SMP kelas VII semester genap tahun ajaran 2020/2021.
3. Materi yang dibahas adalah materi pemanasan global.
4. Tempat penelitian yaitu di MTsN 11 Jombang.

G. Definisi Istilah

Berpikir kritis didefinisikan suatu pola pikir secara logis dan reflektif yang berfokus pada keputusan yang akan dilakukan (Ennis, 1993). Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar dalam mengambil keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian (Nuryanti et al., 2018).